

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Implementasi Terapi Istighatsah

Muhammad Usman dalam skripsinya memaparkan bahwa berikut adalah bentuk-bentuk terapi Bimbingan Konseling Islam, yaitu:

- a) Terapi dengan shalat.
- b) Terapi membaca dan memahami al Quran.
- c) Terapi berdzikir dan mengingat nama Allah.<sup>33</sup>

Namun, dari kedua literatur tersebut, yang akan penulis kupas dalam skripsi ini adalah satu di antara semua terapi di atas, yaitu *terapi dzikir (implementasi terapi istighatsah)*.

##### a. Pengertian implementasi terapi istighatsah

Yang dimaksud dengan **implementasi** adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>34</sup> Sedangkan arti **terapi** dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah usaha untuk memulihkan kesehatan

---

<sup>33</sup> Muhammad Usman, *Bimbingan Konseling Islam Sebagai Alternatif Dalam Mengarahkan Perilaku Anak Pada Masa Pubertas Di SMP Al Jihad Surabaya*, (Surabaya: IAIN SA, 2008), hal. 77-79.

<sup>34</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 196.

orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit.<sup>35</sup>

Adapun kata “istighatsah” itu sendiri berasal dari bahasa Arab:

إِسْتَعَاثٌ - يَسْتَعِيْثُ - إِسْتِعَاثَةٌ

Artinya: “meminta pertolongan”.

Dengan demikian, “istighatsah” yang dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepadaNya sambil membaca kalimah-kalimah thayyibah dan doa.<sup>36</sup>

Sementara dalam literatur lain dijelaskan bahwa kata *tastaghitsuna* (تَسْتَعِيْثُونَ) berasal dari kata *istaghatsa-yastaghitsu-istighatsatan*, artinya berteriak “*wa ghautsah*” (*tolong!*). Kata ini terambil dari kata *ghauts*, atau *ghawats*, atau *ghuwats*, yang artinya pertolongan. Kabilah dalam bahasa Arab juga disebut dengan kata *ghauts*, karena para anggota kabilah saling tolong-menolong di antara sesama mereka. Kata ini juga memiliki akar yang berarti air hujan. Jadi kata *istighatsah* dengan akar *ghauts* ini berarti memohon hujan kepada Allah, seperti yang

---

<sup>35</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gitamedia Press), hal. 752.

<sup>36</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an* <sup>7</sup> (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 47.

terdapat dalam surah al-Kahf ayat 29. Yang dimaksud di sini adalah meminta tolong dan berdoa kepada Allah.<sup>37</sup>

Adapun para ulama ahli hadits telah menerangkan secara gamblang makna istighatsah menurut istilah syari'ah. Sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah bahwa istighatsah itu pengertiannya adalah meminta bantuan, yakni agar terlepas dari kesulitan dan selamat dari kebinasaan.<sup>38</sup>

Dalam hal ini, apabila penulis kaitkan dengan lapangan penelitian, maka maksud dari adanya terapi istighatsah adalah meminta/memohon bantuan kepada Allah agar terhindar dari kesulitan (yakni kenakalan peserta didik) dan selamat dari kebinasaan (yakni kenakalan peserta didik juga).

Jadi, arti istighatsah dari semua konsep di atas menurut hemat penulis intinya adalah sama, yaitu meminta pertolongan dan berdoa kepada Allah.

Adapun pengertian implementasi terapi istighatsah yang penulis maksudkan adalah usaha untuk memulihkan kesehatan

---

<sup>37</sup> Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 580.

<sup>38</sup> Habib Munzir al-Musawwa, "Istighatsah", *Majelis Rasulullah*, (<http://raharja.wap.sh/islam/istighatsah>).

rohani peserta didik dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui pelaksanaan atau penerapan istighatsah untuk memohon pertolongan kepadaNya.

#### **b. Hukum istighatsah**

Rasulullah saw. Memperbolehkan istighatsah, sebagaimana hadits beliau saw.: "Sungguh matahari mendekat di hari kiamat hingga keringat sampai setengah telinga, dan sementara mereka dalam keadaan itu mereka beristighatsah (memanggil nama untuk minta tolong) kepada Adam, lalu mereka beristighatsah kepada Musa, Isa, dan kesemuanya tak mampu berbuat apa-apa. Lalu mereka beristighatsah kepada Muhammad saw." (Shahih Bukhari hadits no. 1405). Juga banyak hadits serupa pada Shahih Muslim hadits no.194, Shahih Bukhari no. 3162, 3182, 4435, dan banyak lagi hadits-hadits Shahih yang Rasul saw. menunjukkan umat manusia beristighatsah pada para Nabi dan Rasul. Bahkan Shahih Bukhari dijelaskan bahwa mereka berkata pada Adam: "Wahai Adam, sungguh engkau adalah ayah dari semua manusia .... dst. .... dst. ....", Adam berkata, "Diriku ... diriku .... pergilah pada selainku ....." . Hingga akhirnya mereka beristighatsah memanggil-manggil Muhammad saw., dan Nabi saw. sendiri yang menceritakan ini, dan menunjukkan kalau beliau tidak mengharamkanistighatsah.

Maka hadits ini jelas-jelas merupakan rujukan bagi istighatsah, bahwa Rasulullah saw. menceritakan orang-orang beristighatsah kepada manusia, dan Rasul saw. tidak mengatakannya syirik. Namun jelaslah istighatsah diperbolehkan bahkan hingga di hari kiamat kepada para hamba yang dekat kepada Allah swt. di hari kiamat. Dan ternyata di hari kiamat istighatsah diizinkan Allah swt. hanya untuk sayyidina Muhammad saw. Demikian pula diriwayatkan bahwa di hadapan Ibnu Abbas r.a. ada seseorang yang keram kakinya. Lalu berkata Ibnu Abbas ra.: "Sebut nama orang yang paling kau cintai ...!" Maka berkata orang itu dengan suara keras, "Muhammad!".

Maka dalam sekejap hilanglah sakit keramnya, (diriwayatkan oleh Imam Hakim, Ibnu Sunniy, dan diriwayatkan oleh Imam Tabrani dengan sanad hasan). Dan riwayat ini pun diriwayatkan oleh Imam Nawawi pada Al-Adzkar.

Jelaslah sudah, bahwa riwayat ini justru bukan mengatakan musyrik pada orang yang memanggil nama seseorang saat dalam keadaan tersulitkan. Justru Ibnu Abbas ra. yang mengajari hal ini. Kita bisa lihat kejadian tsunami di Aceh beberapa tahun yang lalu, bagaimana air laut yang setinggi 30 meter dengan kecepatan 300 km dan kekuatannya ratusan juta ton, mereka tak menyentuh masjid tua dan makam-makam shalihin, hingga mereka yang lari ke

makam shalihin selamat. Inilah bukti bahwa istighatsah dikehendaki oleh Allah swt. karena kalau tidak lalu mengapa Allah jadikan di makam-makam shalihin itu terdapat benteng yang tak terlihat membentengi air bah itu. Dan itu sebagai isyarat bahwa demikianlah Allah memuliakan tubuh yang taat pada-Nya, tubuh-tubuh yang tidak bernyawa itu Allah jadikan benteng untuk mereka yang hidup. Tubuh yang tak bernyawa itu Allah jadikan sumber rahmat dan perlindungan-Nya kepada mereka-mereka yang berlindung dan lari ke makam mereka. Mereka yang lari berlindung pada hamba-hamba Allah yang shalih mereka selamat, mereka yang lari ke masjid-masjid tua yang bekas tempat sujudnya orang-orang shalih mereka selamat, mereka yang lari mencari tim SAR tidak selamat. Pertanyaannya adalah: Kenapa Allah jadikan makam sebagai perantara perlindungan-Nya? Kenapa bukan orang hidup? Kenapa bukan gunung? Kenapa bukan perumahan? Jawabannya: Bahwa Allah mengajari penduduk bumi ini beristighatsah pada shalihin.

Lalu pula didukung oleh hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim lainnya, dan dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kita bersalaman pada ahlul kubur. Berkata Imam Ibnu Katsir, ini menunjukkan ahlul kubur menjawab salam orang yang bersalam padanya, karena jika mereka tak mendengar maka tak dibenarkan bersalam pada

benda mati. Dan didukung riwayat Shahih bahwa ahlul kubur senang dengan kedatangan para peziarah padanya.

**Kesimpulannya:** Meminta kepada para wali Allah swt. tidak syirik, apakah ia masih hidup atau telah wafat, karena kita tak meminta pada diri orang itu. Kita meminta padanya karena keshalihannya, karena ia ulama, karena ia orang yang dicintai Allah, maka hal ini tidak terlarang dalam syari'ah dengan dalil yang jelas. Saya lebih senang berdoa pada Allah, dengan mengambil perantara pada Rasulullah saw. Karena beliau saw. sudah jelas diterima oleh Allah swt. perantaraannya, bahkan hingga hari kiamat.<sup>39</sup>

### c. Dasar-dasar istighatsah

Di antara ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan disyari'atkannya istighatsah ini adalah firman Allah Ta'ala:

1) Dalam surah Al - Anfal ayat 9 dan 10 Allah swt. berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ  
(۹) وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (۱۰)

9. *“Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankanNya bagimu: ‘Sesungguhnya Aku*

---

<sup>39</sup> Habib Munzir al-Musawwa, “Istighatsah”, *Majelis Rasulullah*, (<http://raharja.wap.sh/islam/istighatsah>).

mendatangkan kepadamu bala bantuan seribu malaikat (yang datang) berturut-turut”.

10. “Dan Allah tidak mengirimkan bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira, dan agar hatimu tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>40</sup>

2) Hadits Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ وَأَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ  
دُعَاءَ مَنْ قَلَبَ غَافِلٍ لَاهٍ (الترمذي)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: “berdoalah kepada Allah dan kalian orang-orang yang yakin dengan diterimanya (doa). Dan ketahuilah kalian sesungguhnya Allah tidak menerima suatu doa dari hati orang yang lalai padaNya“ ( HR. Tirmidzi).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اللَّهُمَّ اصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَاصْلِحْ لِي دُنْيَايَ  
الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَاصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ  
الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

<sup>40</sup> As'ad Bashori, Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an 7 (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. 49.



((رواه مسلم) كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار: ٤٨٩٧)

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: doa ini ‘wahai Allah perbaikilah agamaku yang manjadi pelindung urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku, dan jadikanlah kehidupanku menambah kebaikan untukku, dan jadikanlah kematianku merupakan kelapanganku dari segala kejahatan’” (HR. Muslim).<sup>41</sup>

3) Doa Rasulullah ketika perang Badar

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ إِلَّا صَابَةً مِنْ  
أَهْلِ إِلَّا سَلَامٍ فَلَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا

“Ya Allah, penuhilah apa yang pernah Engkau janjikan kepadaku, ya Allah, jika Engkau binasakan pasukan Islam ini, niscaya Engkau tidak akan disembah oleh penghuni bumi ini selamanya”.<sup>42</sup>

d. Bacaan-bacaan istighatsah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١- أَلْفَا تَحَةً ..... ٣ X

٢- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ..... ١٠٠ X

٣- لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ..... ١٠٠ X

<sup>41</sup> Aswadi, *Silabi Hadits tentang Bimbingan Konseling Islam* (Gresik: 2010).

<sup>42</sup> As'ad Bashori, *Pendidikan Aswaja & Ke-NU-an* <sup>7</sup> (Sidoarjo: Media Ilmu, 2007), hal. ٤8.

٤- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .. ١٠٠x

٥- يَا اَللهُ يَا قَدِيْمٌ ..... ١٠٠x

٦- يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ ..... ١٠٠x

٧- يَا مُبْدِيْ يَا خَالِقُ ..... ١٠٠x

٨- يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللهُ ..... ١٠٠x

٩- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ اَسْتَغِيْثُ ..... ١٠٠x

١٠- يَا لَطِيْفُ ..... ١٢٩x

١١- اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ اِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ..... ١٠٠x

١٢- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاعَتْ حِيْلَتِيْ اَدْرِكْنِيْ

يَا رَسُوْلَ اللهِ ..... ١٠٠x

١٣- اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنَحَّلَ بِهٖ الْعُقْدُ وَتَنَفَّرَجُ بِهٖ الْكُرْبُ

وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ

وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهٖ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ

فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بِعَدَدِ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ ..... ٣x

١٤- اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا

مِنْ جَمِيْعِ الْاَهْوَالِ وَالْاَفَاتِ وَتَقْضِيْ لَنَا بِهَا جَمِيْعَ الْحَاجَاتِ

وَتُطَهَّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا

عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ

مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ..... ٣ X

١٥- يَا بَدِيعُ ..... ١٠٠ X

١٦- اللَّهُ أَكْبَرُ ٣ X يَا رَبَّنَا وَالْهَنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا

فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ..... ٣ X

١٧- حَصَّنْتُكُمْ بِأَلْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا

وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ بِأَلْفِ لَاحَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ..... ٣ X

١٨- الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ

الْإِسْلَامِ ..... ٣ X

١٩- بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ.. ١ X

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ ١ X

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ..... ١ X

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ

الْعَظِيمِ ..... ١ X

٢٠- سَأَلْتُكَ يَا غَفَّارٌ عَفْوَاً وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارًا رُحْدُ مَنْ

تَحِيَّلاً ..... ٣ x

٢١- يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ خُذْ حَقَّنَا وَحَقَّ

الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَتَعَدَّى عَلَيْنَا

وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ ..... ٣ x

٢٢- أَلْفَاتِحَةُ وَالتَّهْلِيلُ ١ x<sup>43</sup>

#### e. Keistimewaan terapi istighatsah

Berdasarkan keterangan ayat-ayat Al Quran dan amaliyah Nabi Muhammad saw., maka sebagai umatnya kita wajib membiasakan diri beristighatsah. Karena dengan beristighatsah maka kita akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Dapat semakin dekat kepada Allah.
2. Meyakini bahwa Allah SWT., pasti mengabulkan istighatsah maupun doa hambanya, sebagaimana janji-Nya, dalam surat Al-baqarah ayat 186:

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ (البقره: ١٨٦)

*“aku (pasti) akan mengabulkan doa dari orang yang berdoa manakala ia berdoa kepadaKu”.*

3. Meningkatkan rasa tawakkal (berserah diri) kepada Allah.
4. Dapat menenteramkan hati, (As’ad Bashori, 2007:56).

---

<sup>43</sup> Istighatsah (Jawa Timur: PWNNU)

## 2. Kenakalan Peserta Didik (Kenakalan Remaja/Juvenile Delinquency)

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah “juvenile delinquency” yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa “juvenile” berarti anak sedangkan “delinquency” berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi “juvenile delinquency” yang berarti penjahat anak atau anak jahat.

Pengertian secara etimologis telah mengalami pergeseran, akan tetapi hanya menyangkut aktifitasnya, yakni istilah kejahatan (delinquency) menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian subyek/pelakunya pun mengalami pergeseran. Ada beberapa pakar yang ahli dalam bidang “juvenile delinquency” memberikan definisi agak berbeda dengan definisi yang telah disebutkan di atas.

Dalam perumusan arti “juvenile delinquency” oleh Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito nampak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek. Dari kedua pakar tersebut subyek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Bertitik tolak pada konsep dasar inilah, maka “juvenile delinquency” pada gilirannya mendapat pengertian “kenakalan remaja” (peserta didik, *red.: penulis*).<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 10-11.

## a. Pengertian Kenakalan (Juvenile Delinquency)

### 1. Pengertian secara praktis (sosiologis)

Pelanggaran atas norma agama, kebiasaan, kesusilaan yang hidup dalam masyarakat disebut kejahatan.<sup>45</sup>

Definisi kenakalan remaja (peserta didik, *red.: penulis*) menurut para ahli:

*Kartono, ilmuwan sosiologi* “Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

*Sanrock*, “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal”.<sup>46</sup>

### 2. Pengertian secara religius

Pelanggaran atas perintah–perintah Tuhan disebut kejahatan,<sup>47</sup> misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja kristen enggan melakukan sembahyang/kebaktian .<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi & Patologi Sosial* (1977), hal. 75.

<sup>46</sup> Haryanto, *Kenakalan Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> diakses 10 April 2011) 50.

<sup>47</sup> B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi & Patologi Sosial* (1977), hal. 75

<sup>48</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 12.

### 3. Pengertian secara yuridis

Menurut Romli Atma Sasmita yang dimaksud dengan juvenile delinquency sebagai berikut: “Yakni suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan yang tercela.<sup>49</sup>

### 4. Pengertian secara psikologi

Kalau kenakalan anak-anak kita tinjau dari segi ilmu jiwa (dalam hal ini ilmu kesehatan mental), maka kelakuan-kelakuan atau tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, yang dianggap sebagai kenakalan atau sebagai perbuatan dosa oleh ajaran agama, dipandang oleh ahli jiwa sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tak dapat diungkapkan dengan wajar. Atau dengan perkataan lain bahwa *kenakalan anak-anak* adalah ungkapan dari ketegangan perasaan (*tension*). Kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (*frustation*).<sup>50</sup>

Para ahli memberikan suatu batasan pengertian yang berbeda-beda, sesuai dengan cara melihatnya. Tetapi intinya tetap sama ialah “*suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan*

---

<sup>49</sup> Nasrul Falah, *Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Juvenile Delinquency pada Seorang Santri di Pondok Pesantren Mamba'ut Taufiq* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal. 77.

<sup>50</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 112-113.

*pemuda yang menginjak dewasa (peserta didik, red.: penulis), perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak”.*<sup>51</sup>

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. *Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.* Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan *anak didik* yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian *antar sekolah*, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis, dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.<sup>52</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik**

Untuk terjadinya suatu pelanggaran maka (dua) unsur harus bertemu yaitu “niat” untuk melakukan suatu pelanggaran dan “kesempatan” untuk melakukan niat tersebut. Jika hanya ada salah satu dari dua unsure tersebut di atas maka tidak akan terjadi apa-apa, yaitu ada niat untuk melakukan pelanggaran tetapi tidak ada

---

<sup>51</sup> S. Imam Asy’ari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, ), hal. 83.

<sup>52</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 12.



kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut maka tidak mungkin terlaksana pelanggaran itu.

Lebih lanjut dijelaskan, sebaliknya walaupun ada kesempatan, tetapi tidak ada niat untuk melanggar maka juga tidak akan terjadi suatu pelanggaran. Jadi jelas kedua unsur, yaitu “niat” dan “kesempatan” adalah sangat penting dalam hal terjadinya kenakalan remaja. Oleh sebab itu perlu kita tinjau faktor-faktor apakah yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung atas kedua unsur tersebut.<sup>53</sup>

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Delinquency yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja, dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari “konstitusi defektif mental” orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan “nafsu primitif dan agresifitas yang tidak terkendali”. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk “defektif

---

<sup>53</sup> Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, S. H., *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal. 116.

secara mental” sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat.<sup>54</sup>

Perilaku “nakal” remaja (peserta didik, red.: penulis) bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal):

#### 1. Faktor Internal

a. *Krisis identitas*: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja (peserta didik, red.: penulis) memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja (peserta didik, red.: penulis) terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b. *Kontrol diri yang lemah*: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta : VC., Rajawali, 1986), hal. 57.

<sup>55</sup> Haryanto, *Kenakalan Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> diakses 10 April 2011) 50.

Sementara dalam referensi lain lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa di antara faktor internal kenakalan remaja/peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
- b. Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal.
- c. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- d. Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial.
- e. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- f. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.<sup>56</sup>

## 2. Faktor Eksternal

1. Keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun (seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak) bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Teman sebaya yang kurang baik.
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> B. Simanjuntak, S. H., *Pengantar Kriminologi & Patologi Sosial* (1977), hal. 289-290.

<sup>57</sup> Haryanto, *Kenakalan Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> diakses 10 April 2011) 50.

Adapun Francis E. Merrill dan Mabel A. Elliott memberikan 12 sebab atau alasan kemungkinan terjadinya kenakalan anak-anak, yaitu:

1. Keadaan rumah tangga.
2. Status ekonomi yang rendah.
3. Perumahan yang jelek.
4. Lingkungan keluarga yang kurang baik.
5. Teman-teman yang kurang baik.
6. Tidak adanya ajaran agama.
7. Konflik mental.
8. Perasaan yang terganggu.
9. Lingkungan sekolah yang kurang baik.
10. Waktu luang yang tidak teratur.
11. Konflik kebudayaan.
12. Kesehatan badan yang kurang baik.<sup>58</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah faktor endogen dan faktor eksogen.<sup>59</sup> Berhubung manusia itu hidup bermasyarakat dan tidak bisa terlepas dari proses yang berlangsung dalam masyarakat, maka proses sosial mempengaruhi secara tidak

---

<sup>58</sup> S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, ), hal. 85-86.

<sup>59</sup> Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, S. H., *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal. 116.

langsung unsur niat dan kesempatan tersebut, atau mempengaruhi faktor-faktor eksogen tersebut itu.<sup>60</sup>

### c. Upaya-Upaya Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik

Mengingat hal tersebut di atas maka upaya menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli saja, psikolog, konselor, dan pendidik, melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli lainnya, dan pemuda-pemuda itu sendiri. Kerjasama itupun perlu didukung oleh dana dan sarana yang memadai. Persoalan kenakalan tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik jika dengan perbuatan yang nyata (*action*).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bahagian:

1. Upaya Preventif
2. Upaya Kuratif
3. Upaya Pembinaan.
  - a) Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya dari pada upaya kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Banyak

---

<sup>60</sup> Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, S. H., *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal. 117.

bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga dan waktu, sedang hasilnya tidak seberapa.<sup>61</sup>

Dalam kaitan ini W. A. Binger menegaskan bahwa: “mencegah kejahatan adalah lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali”. Prioritas utama di dalam menghadapi masalah kenakalan remaja adalah mencegah dengan cara yang memadai dan komprehensif.

Seorang kriminologi lain, Soedjono Dirdjosisworo, S. H. di dalam buku “penanggulangan kejahatan” mengemukakan asas umum dalam penanggulangan kejahatan (crime prevention) yang banyak dipakai oleh negara-negara yang telah maju, asas ini merupakan gabungan dari dua sistem, yakni:

*Satu: “cara moralistis”, dilaksanakan dengan cara penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan sarana-sarana yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.*

*Dua: “cara abolisionistis”, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab-musababnya umpamanya kita ketahui bahwa faktor tekanan ekonomi (kemelaratan) merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam*

---

<sup>61</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Freesex dan Pencegahannya* (Bandung: Alfabeta, 2010 ), hal 128.

*mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara abolisionistis.*

Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara moralistis adalah penitikberatan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan “delinquen”. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan delinquen.

Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinkuen dengan bermotif apa saja. Di samping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan delinkuen. Faktor-faktor tersebut antara lain broken home/quensi broken home, frustasi, dan pengangguran.<sup>62</sup>

Sementara pendapat lain mengemukakan dengan versi yang berbeda, akan tetapi intinya tetap sama, bahwa di antara tindakan preventif tersebut adalah:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja

---

<sup>62</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 93-94.

harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
3. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja.
4. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.<sup>63</sup>

#### b) Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.

---

<sup>63</sup> Haryanto, *Kenakalan Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> diakses 10 April 2011) 50.



Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka, di RT, RW, dan Desa. Sebab jika mereka membiarkan saja kenakalan terjadi di sekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri. Upaya untuk membasmi kenakalan tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan tiga karakteristik:

- 1) Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
- 2) Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi).
- 3) Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.<sup>64</sup>

Hal di atas, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw., yang berbunyi:

---

<sup>64</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Freesex dan Pencegahannya* (Bandung: Alfabeta, 2010 ), hal 140-141.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ  
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم عن أبي  
سعيد الخدري)

*“Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkarannya/penyimpangan, maka ia harus merubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan lidahnya, maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan qalbunya, dan itu adalah selemah-lemah iman”.*  
(HR. Muslim dari Abu Said al Khuduri ra.).<sup>65</sup>

#### c) Upaya Pembinaan

Pada bagian ini kami akan menguraikan sedikit upaya pembinaan anak-anak nakal yang telah dilaksanakan pemerintah, seperti mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal. Upaya ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar supaya mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

- 1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama.
- 2) Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik.

---

<sup>65</sup> M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 154.

- 3) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.
- 4) Pembinaan ilmu pengetahuan.
- 5) Pembinaan keterampilan khusus.
- 6) Pengembangan bakat-bakat khusus.<sup>66</sup>

#### **d. Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik**

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.



(Haryanto, 2011).

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.

---

<sup>66</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Freesex dan Pencegahannya* (Bandung: Alfabeta, 2010 ), hal 142.



(Haryanto, 2011).

4. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.
5. Kenakalan remaja non kriminal  
yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan masyarakat atau sekolah. Remaja ini suka mengasingkan diri, menghindarkan diri dari kegiatan yang menumbuhkan kontak dengan orang lain. Perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangannya sendiri, dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, apatis tidak bergairah, sangat mudah tersinggung, sangat mudah panik, sangat mudah bingung sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk,

penghisap candu, narkoba, menjadi morfinis dan sebagainya, bahkan tega untuk bunuh diri.<sup>67</sup>

#### e. Batasan-Batasan Usia dalam Kenakalan Peserta Didik

Delinquency sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu “kejahatan” yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok “juvenile delinkuensi” ialah kelompok anak yang **berusia 8-22 tahun** disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.<sup>68</sup>

Akan tetapi dalam sudut pandang lain para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Haryanto, *Kenakalan Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> diakses 10 April 2011) 50.

<sup>68</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 95.

<sup>69</sup> Haryanto, *Kenakalan Remaja* (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/> diakses 10 April 2011) 50.

### 3. Pengaruh Terapi Istighatsah Terhadap Kenakalan Peserta Didik

Seorang mukmin yang hendak menempuh jalan pendekatan diri kepada Allah tidaklah cukup setiap harinya hanya mengingat Allah sewaktu shalat saja. Tetapi ia juga harus mengingat Allah di luar shalat. Ini dengan jalan memperbanyak mengucapkan tasbih, takbir, ibtihal dan doa. Sebab pendekatan diri kepada Allah lewat berbagai ibadah, bacaan Al Quran, wirid dan doa berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram dalam jiwa.<sup>70</sup>

Hal ini senada dengan Ahmad Husain Ali Salim dalam "*Terapi Alquran Untuk Penyakit Fisik & Psikis Manusia*" berpendapat bahwa pendekatan diri kepada Allah lewat berbagai ibadah, bacaan Al Quran, wirid dan doa (dalam hal ini termasuk juga istighatsah, *red.: penulis*) berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram dalam jiwa. Lebih lanjut lagi penulis menambahkan bahwa ketenangan dan ketentruman jiwa bias mengendalikan kenakalan peserta didik.

Ketentuan seseorang mukmin dalam mengingat Allah baik dengan mengucapkan tasbih, istighfar, doa maupun dengan

---

<sup>70</sup> Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Alquran Untuk Penyakit Fisik & Psikis Manusia* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), hal.285.

membaca Al Quran, membuat jiwa bersih dan bening serta perasaannya tenang dan tenteram.<sup>71</sup>

Allah Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ (٢٨)

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS Ar-Ra’d [13]: 28).<sup>72</sup>

Dalam surah lain Allah Ta'ala berfirman pula:

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ

الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ

لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (١٣٠)

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, dan bertasbihlah pula

---

<sup>71</sup> Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Alquran Untuk Penyakit Fisik & Psikis Manusia* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), hal.282-283.

<sup>72</sup> *Alquran dan Terjemahnya, Juz 1-15* (Kudus: Mubarakatan Toyyibah), hal 252.

*pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.” (QS Thaha [20]:130).<sup>73</sup>*

Penelitian lain pada orang-orang yang mengalami goncangan jiwa, sedih/stress, serta emosi dan marah menunjukkan bahwa tingkat produksi melatonin merosot tajam.

Sebaliknya pada orang yang bisa melakukan semisal berdzikir sehingga hati menjadi tenteram, ia dapat membawa dirinya berada dalam keadaan spiritual paling tinggi serta *psikologis-emosional* paling rendah.

Untuk dapat mencapai kondisi spiritual yang paling tinggi tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dzikir, puasa, dan kegiatan ubudiah lainnya.

Pada saat melakukan dzikir sebanyak-banyaknya, pikiran seseorang sedang dalam kondisi hanya mengingat Allah semata, tanpa punya tuntutan emosi apapun (kondisi spiritual yang maksimal).<sup>74</sup>

Untuk memantapkan klien, maka doa yang diucapkan oleh konselor sangat penting dan dapat didengar oleh klien agar ia dapat turut berdoa dan meng-amin-kan, agar Allah berkenan mengabulkan doa itu. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada konseling yang bersifat kelompok dan sangat besar manfaatnya bagi konselor, terlebih bagi klien. Karena dengan doa itu

---

<sup>73</sup> Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya Special For woman* (Sygma, 2009), hal. 321.

<sup>74</sup> Iftachul Ain Hambali, *Islamic Pineal Therapy* (Jakarta: Prestasi, 2011), hal. 19-21.



optimisme akan senantiasa muncul pada jiwa klien. Doa demikian pula dzikir dapat berpengaruh dalam proses pengembalian kepercayaan diri klien yang sedang menghadapi masalah. Dzikir dalam arti membaca ayat-ayat Al Quran atau bacaan-bacaan tertentu dari kalimat thayyibah (dalam hal ini termasuk juga istighatsah, *red.: penulis*) memiliki kekuatan atau energi yang dahsyat dalam rangka penyembuhan psikis dan jiwa seseorang.<sup>75</sup>

Di samping itu, metode lain yaitu dengan menggunakan air putih yang telah diberi doa-doa tertentu sesuai dengan kebutuhan. Fungsi dan tujuannya tidak berbeda dengan menggunakan lisan, yakni membantu dan memberikan rasa tenang dan motifasi kepada klien.<sup>76</sup>

Firman Allah SWT :

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ

وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ( ١١ )

---

<sup>75</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83.

<sup>76</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 84.



*“Ingatlah, ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu rasa aman dariNya dan Dia menurunkan air kepadamu dari langit untuk mensucikan kamu melalui air itu, menghilangkan gangguan syetan dari dirimu, menguatkan hatimu dan mengokohkan kaki”. (Al-Anfal, 8 : 11)<sup>77</sup>*

Ayat di atas mengandung pesan-pesan terapis, bahwa esensi air memiliki potensi menentramkan, mensucikan, menghilangkan energi-energi negatif, bahkan dapat menguatkan hati dan memperkokoh tegak dari berdirinya kaki. Namun mungkin timbul sebuah pertanyaan kritis, bagaimana logikanya air itu dapat memberikan terapi? Tentu saja bukan air dalam arti apa adanya, akan tetapi air yang berasal dari Allah. Yaitu air yang esensinya akan berubah apabila ia terisi dengan niat, iktikad doa, dan dzikir kepada Allah, seperti: air yang ingin dipakai untuk bersuci sebagai syarat sahnya mendirikan shalat, membaca Al-Quran, berdoa dan berdzikir (air yang diniatkan untuk wudlu karena Allah), atau air yang telah dibacakan do'a dan dzikir padaNya, sebagaimana Rasulullah saw. pernah lakukan ketika beliau tergigit binatang berbisa berupa seekor kalajengking pada saat beliau sujud dalam shalatnya, dan setelah shalat beliau mengatakan:

---

<sup>77</sup> Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya Special for Woman* (Sygma, 2009), hal. 178.

لَعَنَ اللَّهُ الْعُقْرَبَ مَا تَدَعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمَلْحٌ. فَجَعَلَ  
يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدْغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمَلْحِ. وَيَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. وَالْمُعَوِّذَيْنِ حَتَّى  
سَكَتَ ( رواه ابن ابى شيبه عن عبدالله بن مسعد )

*Semoga Allah mengutuk Kalajengking itu, ia tidak membiarkan Nabi atau yang lainnya. Kemudian Rasulullah meminta bejana, di dalamnya terdapat air dan garam, lalu beliau merendamkan jarinya yang terkena sengatan Kalajengking itu ke dalam bejana yang berisi air dan garam itu, sambil beliau membaca surah Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas, sehingga hilang rasa sakitnya. (HR. Ibnu Abi Syaibah bin Mas'ud).<sup>78</sup>*

Beberapa gejala dan tanda-tanda terapi tersimpul pada permulaan terapi dan tanda-tanda pengaruh keberhasilannya. Allah swt. Telah menuntun kepada pokok-pokok kesehatan jiwa/hati serta himpunan-himpunan kaidahnya.

Tuntunan Rasulullah saw. adalah tuntunan yang paling sempurna tentang hal kesehatan jiwa/hati, dan menjelaskan bahwa tuntunannya adalah tuntunan yang paling sempurna.

Kesalehan hati ditandai dengan pengenalan akan Tuhan dan penciptanya berikut nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya; terpengaruh dengan keridhaan dan kecintaan-Nya; menghindari berbagai larangan dan kemurkaan-Nya. Tidak ada kesehatan dan tidak ada kehidupan yang baik tanpa memahami hal-hal tersebut. Tidak ada jalan untuk menerima hal tersebut kecuali melalui perantara

---

<sup>78</sup> M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Psikoterapi & Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal 161-162.

para rasul ‘Alaihimus Shalatu was-Salam. Dugaan kebaikan hati dapat dicapai tanpa mengikuti mereka adalah keliru, bahkan bisa terjerumus dalam kehidupan binatang. Kehidupan hati, kesehatan hati, dan kekuatan hati bukannya itu.

Barangsiapa yang tidak bisa membedakan antara baik dan buruk silahkan menangisi kehidupan hatinya, karena yang demikian termasuk hati yang mati, dan cahaya hati tenggelam di lautan kegelapan.

Apabila kita saksikan orang yang terjangkiti penyakit hati mengeluhkan kekerasan hatinya, jauh dari ketaatan kepada Tuhannya, kemudian dia beralih kepada pengobatan dengan bersegera menyatakan tobat, menjaga shalat dan ketaatan, menjunjung semua yang diperintahkan Allah Ta’ala dan menjauhi seluruh yang dilarang-Nya, serta tampak padanya tanda-tanda ketaatan melalui ketekunannya, maka kita paham bahwa dia sedang menuju kepada penobatan, sehingga dia bisa menyempurnakan ketaatannya dengan menjauhi berbagai kemaksiatan dan menyetatkan hatinya, atas izin Allah Ta’ala.<sup>79</sup>

Dan Allah Ta’ala juga berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا (الاسراء: ٨٢)

---

<sup>79</sup> Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi Alquran Untuk Penyakit Fisik & Psikis Manusia* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2006), hal.289-290.

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman sedangkan bagi orang yang dhalim (Al Quran itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS Al-Isra’[17]: 82).<sup>80</sup>*

## **B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN**

Dalam hal ini penulis akan menelaah berbagai kajian yang terkait dengan pembahasan skripsi ini, adapun kajian-kajian tersebut antara lain:

### **1. BKI (terapi shalat, membaca Al Quran, & berdzikir/istighatsah) sebagai Alternatif dalam Mengarahkan Prilaku Anak pada Masa Pubertas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Jihad Surabaya.**

Penerapan terapi bimbingan konseling Islam sebagai alternatif untuk mengarahkan perilaku anak yang muncul pada masa pubertas yang telah dilakukan oleh konselor yaitu dengan menggunakan terapi Islami antara lain yaitu: terapi shalat, membaca Al Quran, dan berdzikir atau istighatsah. Ketiga terapi tersebut hanya diterapkan pada 17 konseli yang merupakan sampel penelitian.

Dalam penelitian skripsi di atas menjelaskan bahwa menurut peneliti ada beberapa kenakalan yang dilakukan oleh konseli atau peserta didik, di antaranya adalah:

---

<sup>80</sup> Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya Special For woman* (Sygma, 2009), hal. 290.

- a) Tidak disiplin
- b) Sering terlambat sekolah
- c) Sering membolos
- d) Berkata jorok ketika diganggu teman
- e) Emosi meledak-ledak terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan pikirannya
- f) Berpakaian tidak rapi
- g) Meniru gaya yang ada di televisi
- h) Menindik lidah

*Berdasarkan hal di atas dapat penulis simpulkan bahwa semua jenis kenakalan yang mereka lakukan ada sedikit persamaan dengan lapangan penelitian penulis di kelas IX SMP YPM 3 Taman tahun pelajaran 2013-2014, di antaranya adalah tidak disiplin, sering terlambat sekolah, sering membolos, dan berkata jorok ketika diganggu teman. Begitu pun jenis terapi yang diterapkan kepada konseli ada persamaan juga dengan terapi yang penulis angkat, yaitu: terapi shalat, membaca Al Quran, dan berdzikir atau istighatsah yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Rabu.*

Dari deskripsi hasil tersebut dapat diketahui bahwa apabila anak dibiasakan mengerjakan hal-hal positif terutama tentang keagamaan (untuk membina pribadi yang sehat) maka dapat dipastikan anak pubertas akan mengalami perubahan yang mendasar, seperti lidah sudah tidak lagi ditindik, berpakaian lebih rapi, berbicara yang sopan, yang awalnya di alami oleh konseli adalah kecemasan, emosi yang meningkat atau meledak-ledak, setelah

diberikan konseling islami perilakunya sudah tidak nampak lagi, (Muhammad Usman, 2008).

Untuk mengetahui hasil perubahan kondisi konseli, peneliti melakukan proses konseling, dua minggu kemudian peneliti memantau konseli secara langsung di dalam kelas.

*Begitu pun yang penulis simpulkan terhadap penelitian penulis, yaitu terdapat perubahan secara positif sikap/perilaku peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Taman tahun pelajaran 2013-2014 sepanjang mereka mengikuti terapi istighatsah dengan prosentase antara 70 % - 75 %, yaitu anak menjadi lebih sopan baik terhadap orang tua maupun gurunya, tidak berkata jorok lagi, dan lebih disiplin lagi.*

*Untuk mengetahui hasil perubahan kondisi konseli, penulis juga melakukan tindak lanjut yaitu proses konseling/interview dengan orang tuanya atau wali kelasnya, atau teman dekatnya, juga dengan mengamati buku monitoring ibadah konseli secara langsung yang sudah ditandatangani oleh wali kelasnya beserta orang tuanya.*

## **2. BKI (Pemberian Nasihat) dalam Mengatasi Perilaku “Juvenile Delinquency” pada Seorang Santri di Pondok Pesantren Manba’ut-Taufiq Desa Karangrejo Kec. Gempol Kab Pasuruan.**

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti skripsi tersebut, maka dapat penulis jelaskan secara rinci bahwa di antara kenakalan-kenakalan yang dialami/dilakukan klien adalah sebagai berikut:



- a. Mencuri
- b. Tawuran
- c. Minum-minuman keras
- d. Sering menggoda teman-teman perempuan
- e. Kerap meminta uang temannya disertai dengan ancaman
- f. Sering meninggalkan kelas untuk pergi ke warung saat pelajaran berlangsung
- g. Merokok
- h. Nongkrong di warung kopi
- i. Membuat onar dalam kelas
- j. Tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah
- k. Ketika guru menerangkan ia sering sibuk dengan dirinya sendiri dan mengajak teman sebangkunya untuk ngobrol juga mbolos sekolah.

*Menanggapi hal-hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis kenakalan yang mereka lakukan adalah termasuk jenis kenakalan yang lebih berat/parah apabila dibandingkan dengan jenis kenakalan yang ada pada lapangan penelitian penulis. Seperti: Minum-minuman keras, mencuri, dan meminta uang temannya disertai dengan ancaman. Namun ada juga jenis kenakalan yang sama dengan yang ada di lapangan penelitian penulis, seperti: merokok, tawuran, meninggalkan kelas waktu pelajaran, atau ramai saat guru menerangkan.*

Berawal dari permasalahan di atas maka KH. Amar Muslich selaku pengasuh pondok pesantren Manba'ut Taufiq Gempol Pasuruan sekaligus

sebagai konselor mengambil kebijakan untuk memberikan bimbingan secara individu, yaitu *pemberian nasihat* dan arahan kepada klien seputar solusi yang harus ditempuh.

Adapun langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan oleh konselor adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah
- b. Penjelajahan masalah (berbicara dari hati kehati)
- c. Penentuan masalah (penyebab permasalahan)
- d. Pemberian nasihat dan pengarahan
  - 1) Berteman dengan anak-anak yang baik (shaleh)
  - 2) Berdoa
  - 3) Mempunyai kesibukan yang positif
  - 4) Berfikir jangka panjang
  - 5) Pelibatan peran dari orang tua
  - 6) Pengawasan atas aktifitas dan perilaku klien

Dari semua follow up di atas dapat dibuktikan bahwa perkembangan klien berangsur-angsur mau dan bisa meninggalkan perilaku delinquencynya. Dan keberhasilan Bimbingan Konseling Islamnya termasuk kategori cukup berhasil (56%-75%) dengan prosentase 62,5%. (Nasrul Falah, 2007).

*Berbeda halnya dengan penulis yang menerapkan terapi istighatsah dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Taman. Namun, meskipun demikian dapat penulis buktikan bahwa strategi yang penulis terapkan tetap membawa hasil sebagaimana keberhasilan terapi*

*KH. Amar Muslich. Adapun di antara perubahan secara positif sikap/perilaku peserta didik tersebut adalah pikiran menjadi agak tenang dan bisa berpikir jernih, ketika mengikuti istighatsah cenderung lebih khusyu, dan lain sebagainya.*

### **3. Bimbingan Konseling Islam dengan *Behavioral Theraphy* dalam Mengatasi Juvenile Delinquency di Kelurahan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya**

#### a. Identitas klien

Nama : (Dani bukan nama sebenarnya)

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 12 September 1990

Usia : 21 tahun

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : SLTP

#### b. Bentuk kenakalan

- 1) Klien tidak betah di rumah dan sering tidur di rumah temannya
- 2) Klien mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- 3) Klien sering main play station sampai tidak kenal waktu
- 4) Klien melakukan tindakan pencurian
- 5) Klien sering nongkrong dan minum-minuman keras

#### c. Treatment dan Follow Up

Untuk mengatasi masalah juvenile delinquency peneliti menerapkan treatment *Behavioral Theraphy*. Adapun di antara beberapa follow up yang peneliti tempuh untuk kliennya adalah sebagai berikut:

- 1) Konselor memberikan tugas pada klien untuk melakukan segala aktifitasnya di rumah agar klien betah di rumah.
- 2) Konselor memberikan tugas pada klien untuk mencari aktifitas lain yang bisa menghasilkan uang dan lebih menjanjikan kedepannya selain mengamen.
- 3) Konselor memberikan tugas pada klien untuk mengganti perilaku main play station yang tidak kenal waktu dengan hobinya yang sudah lama tidak dilakukannya, yaitu memancing.
- 4) Konselor memberikan tugas pada klien untuk menahan perilakunya dengan cara memikirkan akibat-akibat dari mencuri ketika dia ingin melakukan perilaku tersebut.
- 5) Konselor memberikan tugas pada klien untuk mengalihkan minuman beralkohol dengan Josua (ekstrajos dan susu)

d. Dampak perubahan

- 1) Klien sudah betah di rumah
- 2) Klien sudah tidak mengamen lagi
- 3) Klien sudah mengurangi main play station yang tidak kenal waktu
- 4) Klien tidak lagi melakukan tindakan pencurian
- 5) Klien masih minum-minuman keras, (Chairul Imam, 2011).

*Dari semua hal di atas dapat penulis simpulkan bahwa latar dari jenis kenakalannya adalah berada di dalam lingkungan masyarakat, berbeda halnya dengan latar jenis kenakalan yang penulis teliti, yaitu berada di lingkungan sekolah. Begitu pun cara penanggulangannya juga berbeda,*

*bila skripsi tersebut menggunakan terapi behavior, sedangkan penulis menggunakan terapi istighatsah. Namun meskipun demikian kedua terapi tersebut sama-sama membawa hasil perubahan sikap/perilaku yang positif.*

**4. Intervensi nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh Dra. Psi. Meirrina. M. Si. dalam mengatasi penyimpangan perilaku seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga Broken Home Di Signal Human Resources Consultan Sidoarjo.**

Berorientasi pada skripsi tersebut dapat penulis paparkan bahwa masalahnya adalah penyimpangan perilaku seorang anak berusia 11 tahun yang bernama Upik (nama samaran) yang duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar yang dibesarkan dalam keluarga broken home. Bapakny sebagai buruh pabrik, ibunya seorang wanita tuna susila di kawasan Surabaya. Keduanya sering bertengkar, karena bapakny sering mabuk dan selingkuh dengan wanita idaman lain. Orang tuanya hampir tidak ada waktu untuk berkomunikasi dengan klien. Berangkat kerja klien masih tidur pagi, dan ketika pulang kerja, klien sudah tidur malam. Di hari libur pun klien tidak pernah diajak bertamasya. Sejak bayi sampai tiga tahun klien kurang mendapat perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Segala macam keperluan klien diserahkan kepada pembantu rumah tangganya, mereka hanya menyiapkan uang dan menyuruh pembantunya untuk menemani klien. Ketika berusia 4 tahun orang tuanya bercerai, klien tinggal bersama nenek dan tantenya, selama tinggal di sana klien sering dipukul oleh tante dan bapakny karena klien sering bermain di

luar rumah, ibu tiri klien pun sering dipukuli bapaknya, ibu tiri klien jarang menemani klien saat bermain, belajar maupun menonton TV, demikian ini dikarenakan ibunya bekerja sebagai buruh pabrik Chiyoda di kawasan Rungkut-Surabaya, sehingga berakibat klien suka berbohong, mencuri uang tante maupun temannya, dan susah diatur. Namun, pada dasarnya ibu tiri klien perhatian juga pada Upik.

Adapun beberapa treatment yang harus ditempuh oleh klien adalah sebagai berikut:

- a. mengurangi jadwal bermain play station
- b. memilih teman yang baik
- c. ibu tiri klien harus mengingatkan suaminya (bapak klien) untuk berkomunikasi dengan klien dengan memberi pengertian kepada bapak klien agar tidak berkata jorok. Dan apabila tantenya berkata kurang baik, maka ibu tiri klien harus segera memberitahukan kepada klien bahwa apa yang dikatakan tantenya itu adalah tidak benar, justru ibu tiri dan bapaknya sayang kepada klien.

Dari beberapa treatment tersebut, terdapat perubahan positif pada diri klien, yaitu: klien sudah mau mengerjakan shalat berjamaah di rumah dan di musholla meskipun hanya shalat Asar dan Maghrib. (Any Rahmita, 2006).

*Dari semua hal di atas dapat penulis simpulkan bahwa latar dari jenis kenakalannya adalah berada di dalam lingkungan masyarakat, berbeda halnya dengan latar jenis kenakalan yang penulis teliti, yaitu berada di lingkungan sekolah. Begitu pun cara penanggulangannya juga berbeda, bila skripsi*

*tersebut menggunakan terapi behavior, sedangkan penulis menggunakan terapi istighatsah. Namun meskipun demikian kedua terapi tersebut sama-sama membawa hasil perubahan sikap/perilaku yang positif.*

### **C. HIPOTESIS PENELITIAN**

Arikunto (2002:64) merinci asal kata hipotesis dari kata *hypothesa* yang terdiri dua kata, yaitu "*hypo*" yang berarti di bawah, dan "*thesa*" yang berarti kebenaran. Kata ini diserap dalam bahasa Indonesia menjadi "*hipotesa*" hingga akhirnya berkembang menjadi hipotesis. Jika dirangkaikan dua arti kata tersebut menjadi "*kebenaran di bawah*". Istilah ini relevan dengan pengertian bahwa hipotesis kebenarannya masih bersifat sementara yang harus diuji.<sup>81</sup>

Sedangkan Sutrisno Hadi mengatakan bahwa "hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar juga mungkin salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya", jadi tergantung pada data-data yang diperoleh dalam penelitian akan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis.

Sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah "***Ada pengaruh terapi istighatsah terhadap kenakalan peserta didik kelas IX SMP YPM 3 Beringin Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2013-2014***".

---

<sup>81</sup> Zaenal Arifin, *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori & Aplikasinya* (Surabaya: Lentera Cendikia, 2010), hal. 48.